

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Penggunaan Lahan, faktor Yang Berpengaruh Terhadap Penggunaan Lahan**

##### **2.1.1. Penggunaan Lahan**

Menurut (Malingreau, 1978), pemanfaatan lahan merupakan seluruh wujud campur tangan ataupun aktivitas manusia baik secara siklis ataupun permanen terhadap sesuatu kumpulan sumber energi alam serta sumber energi buatan yang secara totalitas disebut lahan, dengan tujuan untuk memadai kebutuhan- kebutuhan baik materiil ataupun spiritual maupun kedua - duanya. Pemanfaatan lahan ialah interaksi antara manusia dengan lahan. Manusia ialah aspek yang pengaruhi ataupun yang melaksanakan aktivitas terhadap lahan dalam usaha penuhi kebutuhan hidupnya, sebaliknya lahan ialah aspek yang dipengaruhi selaku tempat tinggal ataupun selaku tempat untuk mencari nafkah.

Pemanfaatan lahan selaku tiap wujud campur tangan manusia terhadap lahan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup baik material ataupun spiritual. Pemanfaatan lahan ialah hasil interaksi antara 2 aspek, yakni aspek manusia serta aspek alam. Manusia ialah aspek yang pengaruhi maupun melangsungkan aktivitas terhadap lahan dalam usaha penuhi kebutuhan hidupnya. (Arsyad, 2010).

##### **2.1.2. Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Penggunaan Lahan**

Lestari (2009) menyatakan terjadinya proses alih fungsi lahan pertanian ke pemanfaatan lahan non pertanian dapat disebabkan karena beberapa faktor. Ada 3(tiga) faktor penting yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan pertanian seperti:

1. Faktor eksternal yaitu faktor yang terjadi karena adanya adanya dinamika pertumbuhan di wilayah perkotaan, demografi ataupun ekonomi.
2. Faktor internal merupakan faktor yang lebih melihat dari sudut pandang kondisi sosial - ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan.
3. Faktor kebijakan adalah peraturan yang diciptakan oleh pemerintah pusat ataupun pemerintah daerah yang berkaitan dengan alih fungsi lahan pertanian. Kelemahan pada aspek regulasi itu sendiri yang sangat penting

terkait dengan permasalahan hukum, sanksi pelanggaran serta akurasi objek lahan yang dilarang konservasi.

Menyebutkan terdapat 2 (dua) hal yang mempengaruhi alih fungsi lahan. Seperti berkaitan dengan pembangunan kawasan perumahan atau industri di suatu daerah alih fungsi lahan, maka aksesibilitas di lokasi tersebut menjadi semakin kondusif untuk pengembangan industri dan pemukiman yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya kenaikan permintaan lahan oleh investor atau orang yang mencari keuntungan sehingga harga lahan di sekitarnya meningkat. Kedua, peningkatan harga lahan akan dapat memicu petani lain di sekitarnya untuk menjual lahan Irawan (2005)

## **2.2. Alih Fungsi Lahan**

Lestari (2009) berpendapat bahwa alih fungsi penggunaan lahan atau sering disebut sebagai konversi lahan yaitu perubahan fungsi sebagian maupun seluruh kawasan lahan dari fungsi semulanya seperti apa yang direncanakan menjadi fungsi lain yang dapat mengakibatkan kerusakan terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri.

Menurut Irawan (2005) bahwa perubahan lahan adalah ancaman yang penting bagi keberlanjutan fungsi lahan sebagai pertanian, dan pada akhirnya akan berdampak terhadap ketahanan pangan nasional karena dampak perubahannya bersifat permanen.

## **2.3. Lahan Pertanian**

Lahan pertanian adalah lahan yang dimanfaatkan untuk usaha pertanian selain digunakan sebagai persawahan, bisa juga lahan tegalan untuk perkebunan, lahan tambak untuk perikanan, lahan unuk pengembalaan ternak, lahan blukar bekas lading dan hutan yang menjadi tempat matapencarian bagi yang berhak.

Dalam (Undang-Undang No.41 Tahun, 2009) tentang perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan, pada pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa lahan “adalah bagian daratan dari permukaan bumi sebagai suatu lingkungan fisik yang meliputi tanah beserta segenap faktor yang mempengaruhi penggunaannya seperti iklim, relief, aspek geologi, dan hidrologi yang terbentuk secara alami maupun buatan”

Menurut (Purnama, 2019) lahan pertanian adalah lahan yang sebagai media tumbuh alami untuk segala macam tubuhan dan tanaman diatas permukaan yang terdiri dari berbagai bahan organik dan mineral

#### **2.4. Lahan Non Pertanian**

Lahan non pertanian ialah bagian lapisan atas bumi yang mencakup aktivitas tidak hanya pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan, serta perikanan untuk memadai kebutuhan hidup manusia. Sehingga lahan non pertanian adalah lahan yang dimanfaatkan untuk kegiatan selain kegiatan pertanian. Terdapat 4(empat) klasifikasi Penggunaan lahan non pertanian seperti:

1. Lahan diperuntukan untuk perumahan dan permukiman adalah penggunaan lahan untuk tempat tinggal/rumah, lapangan, tempat rekreasi, pemakaman, dan lain lain
2. Lahan diperuntukan untuk perusahaan adalah penggunaan lahan untuk pasar, pertokoan, gudang, bank, bioskop, hotel, stasiun, dan lain –lain
3. Lahan diperuntukan untuk industri adalah penggunaan lahan untuk pabrik, percetakan, dan lain – lain
4. Lahan untuk jasa diperuntukan untuk penggunaan lahan sebagai kantor – kantor pemerintah, tempat ibadah, rumah sakit, sekolah dan sarana umum (Purnama, 2019)

#### **2.5. Kesesuaian Lahan**

Lahan adalah lingkungan fisik ataupun biotik yang berkaitan erat dengan daya dukung terhadap kehidupan juga kesejahteraan manusia. Lingkungan fisik yaitu seperti relief ataupun iklim, tanah, air, atau topografi, sedangkan lingkungan biotik yaitu mahluk hidup seperti manusia, hewan, dan tumbuhan. Dalam penggunaan lahan, sangat perlu diperhatikan dalam aspek fisiknya supaya tidak mengakibatkan kerusakan bagi lahan ataupun wilayah sekitarnya. Kesesuaian lahan yaitu kecocokan suatu lahan untuk suatu penggunaan tertentu, seperti lahan sesuai untuk tambak, untuk irigasi, pertanian. Kelas kesesuaian di suatu area dapat berbeda beda tergantung dari tipe penggunaan lahan yang sedang diperimbangkan (Nuraeni, Sitorus and Panuju, 2017). Untuk mendapatkan kesesuaian lahan terhadap suatu komoditas tanaman maka dibutuhkannya suatu evaluasi lahan, Menurut (Widiatmaka, 2007) Perencanaan tata guna lahan sangat dibutuhkan yaitu karena:

Pertama, jumlah lahan terbatas juga merupakan sumber daya yang hamper tak terbaharui, sedangkan manusia yang memerlukan lahan jumlahnya terus bertambah. Pertumbuhan jumlah penduduk terus berkembang dengan kecepatan sekitar 2,5 persen per tahun, penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan kemampuannya dapat menyebabkan kerusakan alam, meningkatkan pembangunan taraf hidup masyarakat dapat meningkatkan persaingan pemanfaatan lahan, sehingga terjadi konflik dalam penggunaan lahan.

Selanjutnya banyak lahan hutan yang seharusnya digunakan untuk melindungi kesestarian sumberdaya air kemudian dianggap menjadi lahan pertanian tanpa memperhatikan kesesuaian lahannya, sehingga dapat merusak lahan ataupun lingkungan pada umumnya, kontroversi lahan pertanian dengan lahan subur seperti sawah irigasi berubah menjadi lahan non pertanian seperti menjadi industry, perumahan dan lain-lain perlu ditata karena sulitnya mengganti lahan pengganti yang lebih subur atau minimal sama, diluar lahan pertanian yang sudah ada. Pandangan bahwa lahan merupakan faktor produksi, cenderung mengabaikan pemeliharaan kelestarian lahan.

## **2.6. Tinjauan Kebijakan Rencana Tata Ruang Kabupaten Indramayu Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata ruang Wilayah Kabupaten Indramayu Tahun 2011 – 2031**

Tinjauan kebijakan tata ruang yang dimaksud merupakan tinjauan mengenai perencanaan tata ruang yaitu suatu proses untuk menentukan pola ruang dan struktur ruang yang meliputi penyusunan dan penetapan rencana tata ruang di Kabupaten Indramayu. Struktur ruang yaitu susunan pusat – pusat permukiman dan sistem jaringan prasaran dan sarana yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan sosial ekonomi dan rencana pola ruang yaitu distribusi peruntukan ruang yang meliputi peruntukan ruang untuk Kawasan lindung dan peruntukan ruang untuk kawasan budidaya.

### **2.6.1. Kawasan lindung Kabupaten Indramayu meliputi:**

#### **a. Kawasan Hutan Lindung**

Kawasan hutan lindung adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur

tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah

- b. Kawasan yang memberikan perlindungan terhadap kawasan bawahnya yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut dan memelihara kesuburan tanah

- c. Kawasan Perlindungan Setempat

Kawasan perlindungan setempat yang dimaksud adalah sempadan pantai, sempadan sungai, kawasan sekitar waduk dan situ, jaringan irigasi, Ruang Terbuka Hijau (RTH) perkotaan yang tersebar di Kabupaten Indramayu

- d. Kawasan Suaka Alam, Pelestarian Alam, dan Cagar Budaya

- e. Kawasan Rawan Bencana Alam

Kawasan yang pernah atau berpotensi tinggi mengalami bencana, seperti tanah longsor, banjir, gelombang pasang, abrasi, dan leutusan gunung berapi, yang perlu dikelola agar dapat menghindarkan masyarakat dari ancaman bahaya.

- f. Kawasan lindung geologi meliputi kawasan cagar alam geologi mencakup kawasan geologi batu obsidian, kawasan rawan bencana alam geologi, kawasan yang memberikan Perlindungan terhadap air tanah berupa kawasan imbuhan air tanah dan sempadan mata air, dan Kawasan cekungan air tanah

- g. Kawasan Lindung Lainnya

#### **2.6.2. Sedangkan kawasan budidaya meliputi:**

- a. Kawasan peruntukan hutan produksi

Kawasan hutan produksi adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok memproduksi hasil hutan, hutan produksi yang ada di Kabupaten Indramayu tersebar di kecamatan Haurgelis, Kecamatan Gantar, Kecamatan Terisi, Kecamatan Kroya, Kecamatan Cikedung dan Kecamatan Tukdana.

- b. Kawasan peruntukan hutan rakyat

Hutan rakyat yaitu hutan dengan faktor – faktor kelas lereng, jenis tanah, dan intensitas hujan setelah masing – masing dikalikan dengan angka penimbangan yang mempunyai nilai di bawah seratus dua puluh lima, yang

diluar dari kawasan hutan lindung, hutan suaka alam, hutan pelestarian anam, dan taman buru.

c. Kawasan peruntukan pertanian

Kawasan peruntukan pertanian adalah kawasan yang dialokasikan dan memenuhi kriteria untuk budidaya tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan.

d. Kawasan peruntukan perikanan

Kawasan perikanan yaitu kawasan yang diperuntukan bagi perikanan, baik berupa pertambangan/kolam dan perairan darat lainnya.

e. Kawasan peruntukan pertambangan

Wilayah yang memiliki potensi sumberdaya bahan tambang yang berwujud padat, cair, atau pun gas berdasarkan data atau peta geologi dan merupakan tempat yang dilakukannya sebagian atau seluruh tahapan kegiatan pertambangan yang meliputi penelitian, penyidikan umum, eksplorasi, oprasi produksi atau eksploitasi dan pasca tambang, baik di wilayah daratan maupun perairan, serta tidak dibatasi oleh penggunaan lahan baik kawasan budidaya maupun kawasan lindung.

f. Kawasan peruntukan industri

Kawasan industri yaitu lahan yang diperuntukan bagi kegiatan idnsutri berdasarkan rencana tata ruang wilayah yang ditetapkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota yang bersangkutan.

g. Kawasan peruntukan pariwisata

Kawasan yang dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata, pariwisata budaya seperti situs sejarah wiralodra Indramayu di Kecamatan Sindang dan cagar budaya batu wadon, batu lanang, dan rumah adat kayu berada di Kecamatan Terisi.

h. Kawasan peruntukan permukiman

Kawasan permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perkehidupan dan penghidupan.

i. Kawasan peruntukan budidaya lainnya

### **2.6.3. Pola Ruang Kecamatan Terisi**

Pola ruang Kecamatan Terisi terdiri atas kawasan lindung dan kawasan budidaya, kawasan lindung yang berada di Kecamatan Terisi sebagai wilayah yang memberikan perlindungan terhadap kawasan bawahannya yang berupa kawasan resapan air, kawasan rawan banjir, kawasan yang memberikan perlindungan terhadap air tanah, sedangkan kawasan budidaya yang berada di Kecamatan Terisi yaitu kawasan hutan produksi dengan fungsi utama kawasan resapan air dan usaha berbasis kehutanan meliputi wanapolitan Cikwung. Kecamatan Terisi juga masuk kedalam kawasan peruntukan pertanian seperti (kawasan tanaman pangan, kawasan peternakan, dan kawasan hortikultura dengan luas 3.407 Hektar yang tersebar di setiap kecamatan), kawasan peruntukan pariwisata (pariwisata budaya)

### **2.6.4. Struktur Ruang Kecamatan Terisi**

Struktur ruang Kecamatan Terisi merupakan Pusat Kegiatan Lokal promosi (PKLp) adalah pusat kegiatan yang dipromosikan untuk kemudian ditetapkan sebagai PKL. Kecamatan Terisi sendiri masuk kedalam PPL pusat permukiman yang berfungsi untuk melayani kegiatan skala antar desa. Sistem jaringan transportasi darat di Kecamatan Terisi terdapat jalan bebas hambatan ruas Cikopo – Palimanan, Pembangunan terminal tipe C, juga terdapat sistem jaringan perkeretaapian (jaringan rel kereta api dan stasiun kereta api), dan sistem jaringan energi (pengembangan gardu induk listrik, saluran udara tegangan tinggi)

### **2.7.Regulasi dan Kebijakan Terkait Jalan Tol Cipali**

Berdasarkan pasal 12 tentang jalan (Undang-Undang Nomor 38, 2004) dan tentang jalan tol (PP No 15 Tahun, 2005) Rencana Induk Jalan Tol disusun berdasarkan Rencana Induk Penataan Ruang Wilayah dan mengacu pada sistem transportasi nasional, sejalan dengan Rencana keseluruhan jaringan jalan raya nasional. Jalan tol adalah jalan umum yang digunakan sebagai jalan nasional yang penggunaannya diwajibkan membayar tol (PP No 15 Tahun, 2005) dan tujuan pembangunan jalan tol adalah untuk meningkatkan efisiensi pelayanan distribusi guna mendukung pertumbuhan ekonomi khususnya di daerah yang sangat berkembang. Yang tertuang dalam Pasal 2 PP No. 15 Tahun 2005. Artinya, pembangunan jalan tol Cipali merupakan penghubung untuk mencapai pembangunan yang selaras dengan peraturan tersebut.

## **2.8.ArcGis**

ArcGis adalah perangkat lunak SIG yang dikembangkan di ESRI (Environmental System Research Institute), yang memungkinkan pengguna untuk memanfaatkan data dari berbagai format data. Produk utama dari ARCGIS yaitu desktop ARCGIS, dengan ArcGis pengguna dapat memanfaatkan fungsi desktop maupun jaringan, dimana arcgis desktop merupakan perangkat lunak GIS professional yang komprehensif dan pembangunan atas tiga komponen seperti:

- a. Arc Map adalah aplikasi utama untuk sebagian besar proses GIS dan pemetaan dengan computer. ArcMap memiliki kemampuan utama untuk visualisasi, membangun database spasial yang baru, mengedit, membuat desain – desain peta, analisis dan pembuatan tampilan akhir dalam laporan – laporan kegiatan.
- b. ArcEditor yang lebih focus ke arah mengedit data spasial
- c. ArcInfo yaitu lebih lengkap dalam menyajikan fungsi-fungsi GIS termasuk untuk keperluan analisis geoprocesing

## **2.9. Analisis Spasial**

Analisis spasial yaitu satu teknik atau suatu proses yang melibatkan sejumlah hitungan dan evaluasi logika matematis yang dilakukan dalam rangka mencari atau menemukan hubungan yang terdapat unsur – unsur geografis.

Salah satu analisis spasial dalam SIG yaitu overlay, overlay adalah analisis spasial esensial yang mengkombinasikan data layer atau tematik yang menjadi masukannya. Teknik analisis spasial pada format data vector terbagi dalam dua kelompok seperti intersect dan union. Dalam intersect, layer 2 akan memotong layer 1 untuk menghasilkan layer output yang berisi atribut – atribut baik dari tabel atribut milik layer satu ataupun tabel atribut milik layer 2 untuk menghasilkan layer baru. Layer baru yang dihasilkan akan berisi atribut yang berasal dari kedua tabel atribut yang menjadi masukannya.

## 2.10. Penelitian yang Relevan

**Tabel 2 1. Penelitian Terdahulu Skripsi/Tesis**

No	Nama Penelitian	Tahun	Judul	Universitas	Program Studi	Metode yang Digunakan	Hasil
1	Wahyu Aji Noor Isro	2021	EVALUASI KESESUAIAN PENGGUNAAN LAHAN AKTUAL TAHUN 2011 DAN 2019 TERHADAP RENCANA TATA RUANG WILAYAH KABUPATEN SUKOHARJO TAHUN 2011-2031	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA	GEOGRAFI	Metode analisis kuantitatif, analisis spasial overlay, sampling	Perubahan selama kurun waktu 9 tahun dari tahun 2011 -2019 terjadi perubahan penggunaan lahan di Kabupaten Sukoharjo yaitu penambahan industry sebesar 114,36 Ha, permukiman sebesar 7,54 Ha, lahan kosong dan peternakan sebesar 22,86 Ha dan 2,21 Ha, sawah irigasi berkurang sebesar 82,98 Ha lading berkurang sebesar 87,72 Ha serta kebun campuran sebesar 7,16 Ha. kesesuaian terhadap RTRW, penggunaan lahan sesuai dengan arahan sekitar 90% yang tersebar di 11 kecamatan, penggunaan lahan yang masih belum sesuai dengan RTRW tertinggi sekitar 668,55 ha atau 12,18% dan 561,44 Ha atau 12,50% berada di kecamatan Nguter dan Kecamatan Sukuharjo.
2	Danu Fachrian Saputra	2021	EVALUASI KESESUAIAN PENGGUNAAN LAHAN KOTA SURAKARTA TAHUN 2011-	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA	GEOGRAFI	Metodes survey, Metode purposive sampling,	Perubahan penggunaan lahan Kota Surakarta tahun 2020 mengalami banyak perubahan untuk aktivitas ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Evaluasi penggunaan lahan Kota Surakarta terhadap RTRW Kota

No	Nama Penelitian	Tahun	Judul	Universitas	Program Studi	Metode yang Digunakan	Hasil
			2020 TERHADAP RENCANA TATA RUANG WILAYAH KOTA SURAKARTA 2011-2030			metode skoring	Surakarta 2011-2030 yang mengasilkan kelas sesuai dengan luas 2877,06 Ha atau 65,32%, kelas belum sesuai seluas 346,85 Ha atau 7,88%, dan kelas tidak sesuai dengan luas 11180,08 Ha atau 26,80%, Jika dilihat masih banyak penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan ungsi arahan RTRW Kota Surakarta.
3	Mutiara Ulfa	2019	PENGARYH PEMBANGUNAN JALAN TOL CIMANGGIS – CIBITUNG TERHADAP PERKEMBANGAN WILAYAH KECAMATAN CIMANGGIS	Universitas Pakuan	Tenknik PWK	Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis spasial overlay, analisis statistik deskriptif, analisis skoring	Dari hasil penelitian di dapatkan kelurahan si sekitar jalan Tol Cimaggis – Cibitung di Kecanatan Cimanggis dengan tingkat perkembangan teritinggi yaitu kelurahan mekasrsari, Harjamukti dan Kelurahan Curug. Yang terpengaruh oleh pembangunan jalan Tol Cimanggi – Cibitung yaitu perubahan penggunaan lahan, peningkatan harga lahan, peningkatan jumlah lahan komersial, dan pertumbuhan penduduk pendatang.

**Tabel 2.2. Penelitian Terdahulu Jurnal**

<b>N0</b>	<b>Judul Artikel</b>	<b>Nama Penulis</b>	<b>Nama Jurnal</b>	<b>Vol (thn)</b>	<b>No</b>	<b>Hal</b>	<b>Metode</b>	<b>Hasil</b>
1	ANALISIS KESESUAIAN PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN TERHADAP RENCANA TATA RUANG/WILAYAH DI KECAMATAN PANJARINGAN KOTA ADMINSITRATIF JAKARTA UTARA MENGGUNAKAN SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS	Restu Fadillah, Bambang Sudarsono, Nurhadi Bashit	Jurnal Geodesi Undip	Volume 7	Nomor 1	192-201	Metode yang digunakan : pan sharpening, metode enhancement citra	Kesesuaian penggunaan lahan tahun 2013 terhadap RTRW yaitu seluas 2.848,019 Ha atau sebesar 77,84% dari total seluruh luas Kecamatan Panjaringan, sedangkan kesesuaian lahan tahun 2017 terhadap RTRW yaitu sebesar 2.890,246 Ha atau 79,00% dari total luas Kecamatan Panjaringan
2	PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN DAN KESESUAIANNYA TERHADAP RDTR DI WILAYAH PERI – URBAN STUDI KASUS : KECAMATAN MLATI	Triagus Eko, dan Sri Rahayu	Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota	Volume 8	Nomor 1	160-167	Sekuensial atau bertahap	Kecamatan Mlati mengalami perubahan yang signifikan yaitu sebesar 10,32% dari total luas Kecamatan Tersebut yang terjadi dari tahun 1996 sampai tahun 2010
3	ANALISIS PERUBAHAN	Rani Nuraini, Santun Risma	Buletin Tanah dan Lahan	Volume 1	Nomor 1	79-85	Analisis skalogram, analisis spasial,	Penggunaan lahan di Kabupaten Bandung pada

<b>N0</b>	<b>Judul Artikel</b>	<b>Nama Penulis</b>	<b>Nama Jurnal</b>	<b>Vol (thn)</b>	<b>No</b>	<b>Hal</b>	<b>Metode</b>	<b>Hasil</b>
	PENGGUNAAN LAHAN DAN ARAHAN PENGGUNAAN LAHAN WILAYAH DI KABUPATEN BANDUNG	Pandaptan Sitorus, dan Dyah Retno Panuju					analisis perbandingan pemanfaatan ruang dan analisis regresi berganda dan metode stepwise.	tahun 2012 menunjukkan inkonsistensi dengan alokasi ruang dalam rencana tata ruang sebesar 43.896.05 Ha. Proposri penyimpangan tersebar dari alokasi pada RTRW terjadi pada jenis peruntukan TPLB dan hutan menjadi TPLK. Diikuti dengan jenis peruntukan hutan menjadi perkebunan serta jensi oeruntukan TPLB menjadi lahan terbangun.
4	KESESUAIAN PENGGUNAAN LAHAN TERHADAO RENCANA TATA RUANG WILAYAH KABUPATEN PRINGSEWU (STUDI KASUS: AMBARAWA, DAN KECAMATAN PAGELARIN	Andi Dermawan Lubis, Novia Arismawati, Wahyu Hidayat Pratama	Kantor Wilayah BPN Provinsi Lampung, Indonesia	Volume 11	Nomor 2	165-173	Overlay, survey lapangan,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 11.015,21 Ha atau 86,95% dari wilayah studio pembangunannya telah sesuai dengan arahan kebijakan RTRW, sebesar 994,3 Ha atau 7,85% dari luas wilayah studi dapat dikembangkan sesuai arahan, dan 659,52 ha atau 5,20% dari luas studi tidak sesuai dengan arahan RTRW.
5	EVALUASI GUNA LAHAN TERHADAP RENCANA TATA	Rizki Muhammad Ilham, Tatang Suheri	Jurnal wilayah dan kota	Volume 7	Nomor 2		Overlay dan intersect	RTRW Kabupaten Bandung 2016-2036 belum sepenuhnya sesuai dengan apa yang

<b>N0</b>	<b>Judul Artikel</b>	<b>Nama Penulis</b>	<b>Nama Jurnal</b>	<b>Vol (thn)</b>	<b>No</b>	<b>Hal</b>	<b>Metode</b>	<b>Hasil</b>
	RUANG KECAMATAN CILENGRANG							direncanakan oleh pemerintah, total ketidaksesuaiannya yaitu 1.722,64 Ha